

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROGRESIF MELALUI PRINSIP PEMBELAJARAN MENDALAM DI SD

Annisa Marsanda<sup>1</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>2</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>3</sup>

PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

<sup>1</sup>[annisamrsnd@gmail.com](mailto:annisamrsnd@gmail.com), <sup>2</sup>[artamulyabudi@ulm.ac.id](mailto:artamulyabudi@ulm.ac.id), <sup>3</sup>[a.suriansyah@ulm.ac.id](mailto:a.suriansyah@ulm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The gap between the idealism of progressivism and the actual practice of deep learning in classrooms calls for a deeper empirical investigation. This study aims to describe the patterns of implementing deep learning principles within the framework of progressive education in elementary schools and to identify the challenges and strategies used to address them. An exploratory case study was conducted using semi-structured interviews, participatory observations, and document analysis as data collection techniques. The unit of analysis consisted of the principal, teachers, and students from an elementary school implementing the Kurikulum Merdeka, while data were analyzed inductively using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings reveal that the application of inquiry learning, project-based learning, and problem-based learning enhances students' active engagement, conceptual understanding, and connection between learning materials and authentic experiences. However, variations in learning readiness, limited facilities, and curriculum demands pose major challenges that require adaptive instructional strategies and institutional support. Teachers address these constraints through differentiated instruction, authentic assessment, and professional collaboration. Overall, the study concludes that deep learning strengthens progressive educational practices at the elementary level and highlights the need for systemic support through continuous training, policy alignment, and adequate resources to ensure meaningful and sustainable learning experiences.*

*Keywords: Implementation, Deep Learning, Elementary School*

### **ABSTRAK**

Kesenjangan antara idealisme progresivisme dan praktik *deep learning* di kelas mendorong perlunya kajian empiris yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola implementasi prinsip pembelajaran mendalam dalam kerangka pendidikan progresif di sekolah dasar serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Studi kasus eksploratif diterapkan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pembelajaran. Unit analisis terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan analisis data mengikuti pendekatan induktif model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *inquiry learning*, *project-based learning*, dan *problem-based learning* meningkatkan keterlibatan aktif, pemahaman konseptual, serta relevansi pembelajaran dengan

pengalaman autentik siswa. Namun, perbedaan kesiapan belajar, keterbatasan fasilitas, dan tekanan kurikulum menjadi hambatan utama yang menuntut adaptasi instruksional dan dukungan kelembagaan. Guru menanggapi tantangan tersebut melalui diferensiasi pembelajaran, asesmen autentik, serta kolaborasi profesional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *deep learning* memperkuat praktik progresivisme di pendidikan dasar, dengan implikasi perlunya kebijakan, pelatihan, dan dukungan sistemik agar pembelajaran bermakna dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Mendalam, Sekolah Dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan progresif adalah standar yang menempatkan siswa di pusat pembelajaran dengan mempromosikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam (Noddings, 2016). Menyatakan bahwa konsep ini berasal dari pandangan John Dewey bahwa pendidikan yang baik harus memprioritaskan pengembangan kemampuan berpikir reflektif melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial yang nyata (Dewey, 1938). Prinsip-prinsip progresif mendasari pendidikan di abad ke-21 yang mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kebijakan kurikulum independen di Indonesia mencerminkan nilai-nilai progresif yang diharapkan dijunjung tinggi oleh guru, yang memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang aktif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2022). Secara

normatif, pendidikan dasar yang ideal berperan lebih dari sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi siswa secara holistik melalui metode pembelajaran kontekstual dan reflektif, sebagaimana tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan Kemendibud RI (2016) dan sesuai dengan visi Profil Pelajar Pancasila.

Situasi di SDN Sungai Miai 10 dapat digambarkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan progresif telah diimplementasikan melalui inkuiri, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Modul guru, fasilitasi eksplorasi, serta diskusi kolaboratif yang meningkatkan keterlibatan siswa dengan menghubungkan konsep dengan pengalaman hidup, dukungan sekolah dengan supervisi, pelatihan berkelanjutan, dan bekerja di Kelompok Kerja Guru (KKG) memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas implementasi

Kurikulum Merdeka. Namun, variasi dalam kesiapan dan gaya belajar siswa membuat tingkat kedalaman belajar berbeda di antara siswa seperti yang ditemukan Damopolii et al., (2024) bahwa efektivitas pembelajaran aktif sangat dikondisikan oleh keterampilan guru dalam mengadaptasi strategi kepada pelajar. Ini berarti bahwa praktik progresivisme telah baik, tetapi perlu ditingkatkan untuk menjadikan kualitasnya rutin.

Sebagian besar penelitian tindakan dalam ilmu pendidikan dan pendidikan biasanya dilakukan di tingkat sekolah lanjutan dan perguruan tinggi dan sedikit di SD karena anggapan bahwa SD adalah titik awal dan pendidikan seharusnya diarahkan lebih pada menanamkan nilai dan mengangkat karakter anak. Penelitian ilmu pengetahuan mata pelajaran juga di SD lebih sering menekankan pada pembiasaan konsep dan prinsip-prinsip kognitif tanpa paralel ke prinsip-prinsip progresif yang menarik nilai dan pengalaman dan *teaching and learning*. Biasanya, dalam penelitian mengenai pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan progresivisme di sekolah dasar, seperti yang dilakukan

oleh Wibowo et al., (2025) dan Aryanto et al., (2025) memfokuskan pada efektivitas *deep learning* bagi kognitif; membangun numerasi, konsep, dan penyambungan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengaitkan ke prinsip-prinsip progresif.

Penelitian menyelidiki progresivisme di sekolah dasar oleh Nurlailah & Julkifli (2025) justru memberikan pengetahuan mengenai pembahasan progresivisme tetapi hanya dalam konteks peningkatan karakter dan *thinking skill* berdasar Profil Pelajar Pancasila tanpa memberikan pengetahuan langsung bagaimana prinsip-prinsip itu dapat diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran mendalam (*deep learning*) secara operasional. Studi konseptual oleh Haq & Prasetyo (2025) dan Nafi'ah & Faruq (2025) mulai mendeskripsikan potret pembelajaran bermakna dan reflektif dari sudut pandang pembelajaran mendalam (*deep learning*) namun secara teoritis, tanpa data keseluruhan penerapannya di lapangan. Studi kasus kualitatif tentang pengajaran dan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang dilaksanakan dengan teknologi oleh Relmasira

(2025) masih terbatas pada literasi AI dan tidak memberikan data mengenai operasi prinsip progresif. Dari situ maka, rapuhnya kekosongan penelitian langsung yang menutupi *learning by doing*, konstruktivisme, dan pengalaman autentik bisa ditemukan yang diperlukan untuk menempatkan prinsip-prinsip di SD dalam konteks pembelajaran mendalam (*deep learning*), ini adalah jalan lain mengapa studi kasus dari praktik nyata, tantangan dan strategi integratif diperlukan untuk dipresentasikan untuk eksplorasi.

Semua penelitian terdahulu seperti Trilling & Fadel (2009) membuka ruang baru bagi penelitian yang menyatukan fokus pada pembelajaran dalam konteks yang lebih luas, kebutuhan untuk memperkuat mutu pembelajaran dan memastikan relevansinya dengan kehidupan nyata siswa tampaknya menjadi semakin penting di tengah tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Meskipun telah terbukti bahwa guru memiliki tingkat dedikasi yang tinggi dalam menerapkan prinsip dalam pendidikan progresif, pendalaman praktik pembelajaran

semacam ini belum menjamin bahwa proses belajar berjarak dan berpotensi memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan siswa secara keseluruhan. Tanpa kajian empiris yang dapat menutup kesenjangan yang lama *demokratisme idealisme progresivisme* dan praktik pembelajaran tingkat dalam di kelas, potensi siswa dalam pengembangan kemampuan reflektif dan kontekstualnya tidak mungkin maksimal (OECD, 2019).

Dari penemuan penelitian kami, para guru dapat merencanakan pembelajaran progresif mereka berdasarkan metode progresif yang ada, sedangkan para pembuat kebijakan pendidikan dapat menggunakan petunjuk kami untuk meningkatkan model pembelajaran dasar yang relevan. Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran tentang bentuk dan proses penerapan pendidikan progresif melalui pembelajaran mendalam (*deep learning*) prinsip pembelajaran di sekolah dasar. Tujuan khusus penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan proses penerapan prinsip pembelajaran melalui pembelajaran mendalam (*deep learning*) di sekolah dasar tapi

juga tantangan dan kendalanya. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis berbagai kasus strategi dan solusi dan mendiskusikan dampak ataunya terhadap penerapan pembelajaran reflektif, kontekstual, dan nilai progresivisme oriented pada pendidikan dasar. Utas kami berharap memberikan kontribusi teoretis untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan agar bisa memiliki strategi strategi progresivisme edukatif terbaik yang bisa memberikan perspektif yang potensi memodifikasi kebijakan baik secara nasional maupun internasional.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam rangka memahami proses implementasi pendidikan progresif secara mendalam melalui pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks nyata sekolah dasar, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Seperti yang dikemukakan Yin : studi kasus adalah desain yang pas untuk menjawab pertanyaan “how” dan “why,” yaitu salah satu kerangka yang memungkinkan untuk memahami proses asal-usul suatu praktik pendidikan dalam situasi dunia nyata

yang digambarkan (Yin, 2014). Artinya, penelitian ini tidak hanya melihat proses pelaksanaan pembelajaran mendalam (*deep learning*), tetapi juga bagaimana nilai-nilai progresif mendasarinya diterjemahkan serta kendala-kendala yang terjadi di sektor pendidikan dasar.

Studi kasus terintegrasi dengan pedoman dari Crowe et al. (2011), yang menekankan perlunya desain studi kasus yang teratur dan desain penelitian lainnya yang relevan untuk memastikan keberhasilan mengeksplorasi fenomena sebagai efek dalam jangka panjang. Studi ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis kemandirian, kolaborasi, dan refleksi dalam pembelajaran. Unit analisis mencakup kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah mewakili arah kebijakan dan budaya progresif sekolah, guru adalah pelaksana utama *deep learning* model, dan siswa sebagai subjek langsung dari implementasi pendekatan itu sendiri.

Penelitian ini berdurasi dua bulan, dengan fokus analisis pada

kondisi ketiga komponen tersebut dalam mencetak praktik pembelajaran progresif yang bermakna. Data penelitian dikumpulkan melalui triangulasi sumber memperkuat wawancara, observasi, dan studi pustaka untuk meyakinkan dan mendalamnya informasi (Carter et al., 2014). Wawancara semi terstruktur dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa dari sekolah sekolah dasar di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kepala sekolah dan para guru wawancara dua kali, dan siswa sekali, dengan durasi 20-60 menit per sesi. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dengan kondisi kelas di sekolah, berjalan selama kurang lebih dua jam pelajaran dengan fokuspeneliti aktif membantu alat bantu atau siswa untuk melihat cara pelaksanaan dan atau penerapan progresivisme dan pembelajaran mendalam (*deep learning*) model proses kelas. Studi dokumen mencakup modul bahan ajar, laporan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif tahun ajaran 2025-2026, dan dokumen sekolah lain berkaitan dengan Kurikulum Merdeka di sekolah, terutama kontekstualisasi implementasinya. Baik tiga teknik dari data tersebut diterapkan dengan

terintegrasi guna memahami memahami dari implementasi, kendala, dan konteks pendidikan progresif. Prinsip-prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif dikemukakan oleh Denzin (2017) harmonisanya dari identifikasi beberapa catatan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen dianalisis.

Miles dan Huberman's grafik analisis digunakan untuk variabel data kualitatif dalam contoh yang sistematis, induktif pada penelitian. Analisis semua tersebut berjalan di bawah tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, seperti yang dijelaskan oleh (Miles et al., 2014). Penelitian ditempuh dimuali dengan pemilihan dan penyajiannya informasi data yang seukuran variabel dan indikator dalam instrumen penelitian. Informasi yang terjadi dari reduksi data disajikan dalam matriks, ringkasan, ciri-ciri, dan kategori analitis. Penarikan keseluruhan dilakukan berhubungan dengan konteks dari membaca dan membuat suatu rekaman kompleks, atau mendalami praktik, studi, dan pendekatan kualitatif itu.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Implementasi Pendidikan Progresif Melalui Prinsip Pembelajaran Mendalam**

Ditemukan bahwa penerapan pendidikan progresif di sekolah dasar juga mencerminkan prinsip learning by doing dan konstruktivisme. Prinsip-prinsip ini diwujudkan melalui metode learning inquiry, project-based learning, dan problem-based learning. Ketiga strategi pembelajaran tersebut memungkinkan siswa berperan aktif dalam penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah sungguhan sehingga mereka dapat membangun pemahaman konsep yang mendalam dan relevan dengan pengalaman kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian Agusta et al. (2023) dan Noorhapizah et al. (2022) lebih jauh membuktikan bahwa project-based learning selamanya berhasil meningkatkan kreativitas dan kecerdasan majemuk siswa, yang membuktikan bahwa penerapan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat diamati dalam konteks progresivisme. Data empiris menunjukkan temuan ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme dan pembelajaran abad ke-21 yang

memberikan penekanan pada pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Difokuskan oleh Hosnan (2014) dan didukung oleh Hattie & Donoghue (2016) pada refleksi dan pengalaman autentik dalam menciptakan pembelajaran mendalam. Kedua aspek ini adalah elemen fungsional dari pembelajaran progresif. *Relational on Finishemodel* dengan aspek pendekatan keilmuan sosial progresivisme.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan Ardoin & Heimlich (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi serta kualitas hasil belajar. Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini memperjelas kembali bahwa asesmen autentik, refleksi rutin, dan penggunaan strategi pembelajaran yang responsif yang tertanam pada kebutuhan individu merupakan syarat awal bagi pencapaian deep learning di tingkat sekolah dasar. Secara kebijakan, hasil penelitian ini memberikan uraian untuk memperkuat pelatihan guru dan mengoptimalkan modul ajar Kurikulum Merdeka. Karena asumsi penelitian hanya dilakukan pada

lokasi yang terbatas selama periode dua bulan, generalisasi temuan membutuhkan hati-hari. Untuk memberikan pandangan yang lebih holistik mengenai integrasi daring progresivisme yang memungkinkan deep learning, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam konteks yang lebih luas.

Pengaruh pada proses pembelajaran dan pengaruh pada para siswa konsep pembelajaran progresif yang telah diterapkan di sekolah dasar secara luas meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan rasa ingin tahu setiap siswa secara signifikan. Dengan menggunakan model *inquiry*, *Project-Based Learning* dan *Problem-Based Learning*, siswa secara keseluruhan secara aktif berpartisipasi dalam penemuan dan proses pembuatan individu dan kelompok terkait situasi nyata. Selain itu, kedua strategi ini menuntut agar siswa harus berpikir kritis, berbicara, dan berkolaborasi, yang merupakan keterampilan utama di abad ke-21. Hasil ini sejalan dengan (Rizkiana et al., 2023). bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kecerdasan majemuk sebagai wujud progresivisme. Melalui

intervensi di mana siswa berperan penting sebagai subyek pembelajaran, pengetahuan konseptual dibangun melalui refleksi langsung berdasarkan pada praktik sehari-hari.



Gambar 1 Proses Pembelajaran

## **2. Dampak Terhadap Proses Pembelajaran dan Dampak Terhadap Siswa**

Adapun motivasi belajar intrinsik siswa juga menunjukkan peningkatan selama menjalani pembelajaran progresif. Temuan ini sejalan dengan Wahyudi (2024) berdasarkan karyanya yang menuliskan bahwa progresivisme dapat memacu kemandirian dan semangat belajar di masa depan. Dengan demikian, variasi level motivasi dan partisipasi ini menunjukkan perlunya strategi diferensiasi yang memperhatikan kesiapan, minat, serta kondisi emosional peserta didik. Masih sejalan dengan Puji et al. (2025)



yang menyatakan bahwa cara berpikir mendalam (deep learning) harus memiliki keseimbangan antara tuntutan intelektual dan dukungan afektif. Dari sinilah, penyusun pedagogi perlu merealisasikan pembelajar berfokus tidak hanya pada guru saja, namun yang responsif, adaptif, dan kerap kali mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Dukungan kebijakan terkait pendidikan maupun kebijakan sekolah yang responsif terhadap pembelajaran konteks juga menguntungkan pengalaman belajar bagi peserta didik (Lutfi et al., 2024).

Dengan prinsip Kurikulum Merdeka, para pendidik dapat inovatif dalam pembuatan dan merancang aktivitas pembelajaran sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan terkait kemampuan, sumber daya, serta kesiapan peserta didik tetap mempersulit penyelenggaraan kegiatan. Dari sini, para pemangku kepentingan pada level manapun perlu meningkatkan fasilitas, pelatihan para guru untuk lebih familiar berinovasi dan memfasilitasi pendidikan inovatif. Secara keseluruhan, sedangkan hasil penelitian sejauh ini memberikan

kesadaran terjadual mengenai efektivitas progresivisme di aula belajar SD, generalisasi dari temuan ini perlu dilakukan. Oleh karena itu, dipercayakan dengan berbagai keberagaman, yang memungkinkan pengamatan yang lebih detail. Ditambah harus dipahami bahwa studi masa depan perlu memperhatikan pengaruh jangka panjang terkait progresivisme dan perkembangan akademik. Faktor penguat kebijakan dan dukungan sumber daya mungkin kunci efisiensi progresivisme. Jika demikian, progresivisme dapat menjadi kerangka belajar utama untuk mencapai efektivitas pembelajaran modern.

### **3. Tantangan dan Hambatan**

Selain itu, perbedaan tingkat kesiapan belajar antar siswa merupakan hambatan utama dalam penerapan pembelajaran progresif di sekolah dasar. Guru harus siap beradaptasi untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kemampuan belajar siswa yang berbeda, yakni penguatan materi dasar hingga pendampingan yang lebih intensif bagi siswa yang memerlukannya. Namun demikian,

kondisi tersebut juga membuat pelaksanaan pembelajaran mendalam tidak berjalan sesuai dengan optimal pada masing-masing siswa. Dari segi teknis, keterbatasan perangkat pembelajaran, koneksi internet yang terputus-putus, dan ruang belajar yang tak kondusif juga menjadi faktor penghambat dalam proses pendidikan.

Nidhomuddin & Pradikto (2025) menyatakan bahwa kesiapan individu para siswa dan kondisi lingkungan belajar akan sangat mempengaruhi keberhasilan proyek edukasi ini, dan juga keberhasilan guru dalam manajemen proyek ini berkat adanya keterbatasan fasilitas. Hal tersebut juga sejalan dengan perspektif penelitian Suhendi et al. (2021) yang mengatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik memerlukan eksplorasi yang stabil. Sedangkan, tantangan selanjutnya datang dari penyesuaian kurikulum, yang pada tahun ajaran terakhir menimbulkan perbedaan substansi materi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Misalnya, topik magnet dan pubertas diabaikan dan

kuisisioner serta tes diberikan kepada siswa untuk eksplorasi awal.

Adapun tantangan khusus yang sering dihadapi guru ketika berusaha menerapkan model pembelajaran yang menuntut, antara lain, kesulitan mempertahankan fokus dan konsentrasi siswa. Saya sering merasakan bahwa perbedaan kemampuan literasi, penguasaan beberapa konsep, dan tingkat kemandirian dalam mencari informasi menjadi penyebab utama penghambat untuk melaksanakan *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, atau *Inquiry Learning model*. Hal ini hanya memperkuat doktrin Hattie & Donoghue (2016) yang mengemukakan bahwa deep learning adalah sinar bahwa siswa perlu *self-regulated*, persiapan *cognisance*, dan motivasi *parasymphathetic forte*.

Oleh sebab itu, pelatihan guru dalam instruksi, manajemen yang berbeda, dan bimbingan strategi dipersiapkan mendesak. Lokasi penelitian yang terbatas hanya pada satu sekolah semata dan durasi observasi yang singkat juga membuat hasil ini tidak dapat digenerasikan kepada publik secara

luas. Karena setiap sekolah memiliki karakter, semangat sumber daya, dan hantaran siswa yang berbeda, konteks pemahaman solut yang progresif dapat membuat variasi hasil yang signifikan. Meleset, saya memfasilitasi bahwa penelitian lain dengan pengetahuan yang seimbang diajukan untuk mendapatkan berbagai metode pemahaman. Itu sangat membantu untuk mengidentifikasi elemen-elemen progresif dan bantuan adaptif mana yang paling ampuh. dipengaruhi di sekolah sesuai kondisi ekonomi, geografi, dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi untuk menguatkan praktik pembelajaran progresif yang berkelanjutan dan inklusif.

#### **4. Solusi**

Gagasan untuk mengatasi berbagai tantangan ini dalam penerapan pendidikan progresif telah diekspresikan melalui rencana kurikulum yang terstruktur dengan baik serta kontekstualisasi lebih lanjut. Dimulai dari pemahaman yang mendalam terhadap regulasi Kurikulum Merdeka dan sebaran komposisi persiapan sekolah

dengan aspek lingkungan fisik, kompetensi guru, dan karakteristik siswa. Pengembangan modul ajar dan pembentukan kompetensi hasil belajar adalah berdasarkan kondisi nyata di masyarakat, yang berarti menjelaskan lingkungan belajar yang terorganisir dengan baik. Ini sejalan dengan orientasi konstruktivisme sosiokultural yang menegaskan bahwa pengalaman belajar yang baik hanya mungkin terjadi pada struktur pembelajaran yang direncanakan dan adaptif (Aryanto et al., 2025). Di sisi lain, sejalan dengan penelitian Agustin et al. (2024) fasilitasi guru berbasis pengalaman pada pelatihan, mendampingi secara terus-menerus, serta kolaborasi dalam kelompok kerja guru (KKG) memperkuat posisi guru sebagai fasilitator reflektif.

Di sisi lain, pada implementasi, solusi utama yang diusulkan berfokus pada memperbaiki tingkat fleksibilitas instruksional dan beradaptasi lingkungan belajar. Beberapa langkahnya adalah penggambaran materi tertentu untuk siswa kelas akhir tahun tanpa referensi pelajaran ulang untuk menghindari kerusakan proses

penguasaan konsep awal. Metode gabungan eksploratif dari eksperimen dan pengevaluasian *summative* telah membuktikan untuk efektif. Siswa diberi ujian specialised dan diagnostik, asesmen EDF (*Education Development Facility*), serta pemantauan portfolio untuk membentuk interpretasi ulang material. Ini kongruen dengan teori deep learning pra manufer Šašić & Atlaga (2024) yang menekankan pada pentingnya persyaratan keterlibatan bertahap, aktivitas *colectionship*, dan standar IDE (*Input - Development - Evaluation*) dalam pola syok dan pola asisten pembelajaran.

Dengan hormonal, material ini lebih mengakibatkan rencana orientasi dan menantang kebutuhan unik siswa pada tingkat individual. Selain itu, kegiatan *scholastic* telah menyelenggarakan Hari Belajar Guru pendidikan, pelatihan *offline*, tahapan semacam itu sejalan dengan temuan Nugraha et al. (2025), dengan menitikberatkan pada kooperasi daerah dan sistematisasi sumber daya masa depan bersama. Melalui pendekatan ini, pendidikan progresif adalah tidak mungkin hanya sebatas informasi

keakuratan hadir dan kondisi pembelajaran tetapi juga dengan para pemimpin serta rapatnya bahasa harmonis para siswa.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip pembelajaran mendalam dalam kerangka pendidikan progresif di SDN Sungai Miai 10 secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa, pemahaman konseptual yang lebih dalam, serta keterhubungan materi dengan pengalaman autentik. Melalui penerapan *inquiry learning*, *project-based learning*, dan *problem-based learning*, guru mampu menciptakan proses belajar yang reflektif, kolaboratif, dan bermakna. Namun, keberhasilan implementasi masih dipengaruhi oleh variasi kesiapan belajar, keterbatasan fasilitas, serta kompleksitas kurikulum yang menuntut strategi instruksional adaptif dan dukungan institusional berkelanjutan. Integrasi antara teori progresivisme dan praktik *deep learning* terbukti memperkuat kualitas pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan progresif perlu diarahkan pada kebijakan yang

menekankan fleksibilitas kurikulum, asesmen autentik, dan penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator reflektif.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi prinsip *learning by doing* dan pendekatan konstruktivistik dalam memperkuat praktik progresivisme modern di sekolah dasar. Temuan ini memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara progresivisme dan *deep learning* melalui refleksi, pengalaman autentik, serta diferensiasi pembelajaran yang kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, dan penguatan kapasitas guru untuk menerapkan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Kolaborasi antarguru melalui KKG serta keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori progresif sekaligus memberikan arahan bagi pengembangan kebijakan pendidikan dasar yang mendorong penerapan *deep learning* secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction To Sociological Methods* (4th ed.). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315134543>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noddings, N. (2016). *Philosophy of Education* (4th ed.). Westview Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (n.d.). *century skills*.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., Pratiwi, D. A., Wiyono, B. B., & Noorhapizah, N. (2023). The Learning Model MARTAPURA: Is It Effective In Improving Students' Creativity and Multiple? *EDULEARN23 Proceedings: 15th International Conference on Education and New Learning Technologies*, 8262–8276.  
<https://doi.org/10.21125/edulearn.2023.2142>
- Agustin, I. S., & Ulama, N. (2024). *The role of the learning community as a means of developing teacher professionalism in elementary schools*. *XI(2)*, 166–186.  
<https://doi.org/10.30659/pendas.11.2.166-186>
- Ardoyn, N. M., & Heimlich, J. E. (2021). Environmental learning in

- everyday life: foundations of meaning and a context for change. *Environmental Education Research*, 27(11–12), 1681–1699.  
<https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1992354>
- Aryanto, S., Meliyanti, M., Amelia, D., Anggraeni, D. (2025). Pembelajaran Literasi dan Numerasi Melalui Deep Learning: Pendekatan Transformasional di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 4(1).  
<https://doi.org/10.46306/jpee.v4i1.101>
- Carter, N., Bryant Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). *The Use of Triangulation in Qualitative Research*. July 2023.  
<https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The Case Study Approach. *BMC Medical Research Methodology*, 11(1), 100.  
<https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>
- Damopolii, I., Nunaki, J. H., Jeni, J., Rampheri, M. B., & Ambusaidi, A. K. (2024). *An Integration of local wisdom into a problem-based student book to Empower Students' Conservation Attitudes Jan Hendriek Nunaki Abdullah Khamis Ambusaidi*. 11(January), 158–177.
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep Learning Sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1826–1842.  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7021>
- Hattie, J. A. C., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: a synthesis and conceptual model. *Nature Publishing Group, April*.  
<https://doi.org/10.1038/npjsclearn.2016.13>
- Lutfi, Abdullah Sinring, S. K. (2024). *Project-Based Learning in the Perspective and Approach of Progressive Education Philosophy*. 30(2), 271–276.  
<https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.9002>
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful Learning. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 384.  
<https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Nidhomuddin, A. H., & Pradikto, S. (2025). *Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Lumbang Kabupaten Probolinggo*.
- Noorhapizah, Diani Ayu Pratiwi, K. R. (2022). 1, 2, 3 1. 2(2), 613–624.
- Nugraha, M. S., Mardhiyah, I. S. A., Sumarna, D., & Manpaluti, I. (2025). Strategi Efektif Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Mendukung Mutu Pendidikan Dasar: Studi kasus di SD Muslimin Panyawungan 02 Kabupaten Bandung. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 341–359.  
<https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i2.457>
- Nurlailah, N. & Julkifli, J. (2025). Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis

- Profil Pelajar Pancasila pada Siswa SD. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 273–278.  
<https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120>
- Puji Widyaningrum, Henny Hendiyani, I. (2025). *Jurnal Anak Bangsa*. 160–178.
- Relmasira, S. C. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Literasi AI Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1).  
<https://doi.org/10.21009/jpd.v16i1.53651>
- Rizkiana, I. R. R., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). *Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa*. 17(1), 39–47.
- Sani Aryanto, Meliyanti, Decenni Amelia, Dian Anggraeni Maharbid, Yosi Gumala, P. J. E. G. (2025). Pembelajaran Literasi dan Numerasi Melalui Deep Learning: Pendekatan Transformasional di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 4(1), 49–57.  
<https://doi.org/10.46306/jpee.v4i1.101>
- Šašić, S. Š., & Atlaga, M. (2024). *Student perception of teacher encouragement of self-regulated learning and its relationship with self-regulation learning strategies*. December, 1–10.  
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1407584>
- Suhendi, A., Purwarno, P., & Chairani, S. (2021). *Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education*. 2021, 76–89.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8668>
- Wahyudi, M. D. (2024). Perspektif Progresivisme Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD di Kecamatan Sunggal. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 13(2).  
<https://doi.org/10.37755/jsap.v13i2.1454>
- Wibowo, G., Gunawan, D., Mardiana, D. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.27960>
- Future, O. (2019). OECD Future of Education and Skills 2030: Conceptual Learning Framework.  
<https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Indonesia., K. P. dan K. R. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.  
[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud 21 Tahun 2016 - Standar Isi.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%2021%20Tahun%202016%20-%20Standar%20Isi.pdf)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2022). *Profil Pelajar Pancasila. Cerdas Berkarakter* Kemdikbud.  
<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila>